

The implementation of teaching reading comprehension to gifted students in the accelerated class at junior high school

Chanti Diananseri^{a*}

^a*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia*

*E-mail: seri.chanti@uinib.ac.id

Abstract: The purpose of the study was to determine whether the learning of reading comprehension for smart students had been carried out well or not. This research is a qualitative research conducted at SMP Maria Padang where the participants in this study are two English teachers who teach in the first year and second year accelerated classes. Data were collected through observation, field notes and interviews. The results showed that reading comprehension for gifted and intelligent students had not been implemented optimally and there were several problems faced by teachers in terms of different ways of learning to read to gifted students.

Keywords: Reading comprehension, gifted students, accelerated class

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi apakah apakah pengajaran pemahaman membaca kepada siswa cerdas berbakat sudah terlaksana dengan baik atau belum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SMP Maria Padang dimana partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas kelas tahun pertama maupun tahun kedua akselerasi. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan pengajaran pemahaman membaca kepada siswa cerdas berbakat belum terlaksana secara maksimal dan terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam hal diferensiasi pengajaran pemahaman membaca kepada siswa cerdas berbakat.

Keywords: Pemahaman membaca, siswa berbakat, kelas akselerasi

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus saat ini telah menjadi trending topic di kalangan pakar pendidikan berkebutuhan khusus saat ini telah menjadi trending topic di kalangan pakar pendidikan. Mereka mengusulkan program untuk memfasilitasi kebutuhan siswa khusus. Salah satunya adalah menawarkan program untuk memperlakukan siswa berkebutuhan khusus secara proporsional dan inklusif. Siswa berbakat dikategorikan ke dalam siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Pedoman Kurikulum Berkebutuhan Khusus tahun 2007, siswa berbakat atau biasa disebut siswa berintelektual tinggi dapat diidentifikasi melalui empat kategori; kemampuan belajar yang tinggi ditunjukkan dengan nilai IQ di atas 130, komitmen tugas, kreativitas dan moralitas.

Munro (2006) dalam artikelnya menggambarkan pembelajar berbakat dan berbakat sebagai mereka yang memiliki pengetahuan dan kapasitas belajar yang lebih maju di beberapa bidang atau domain yang memungkinkan, tingkat motivasi intrinsik yang tinggi untuk belajar, untuk menanggapi tantangan dan masalah intelektual dan untuk mengurangi ketidakpastian, mampu menghubungkan ide-ide dengan cara yang tidak biasa, kreatif dan dapat membuat 'transfer jauh', dan dapat dibantu untuk memetakan pengetahuan dan kapasitas mereka yang berbakat menjadi bakat, yaitu, untuk belajar dengan menggunakan setiap tindakan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa memperlakukan siswa berbakat harus mendapat perhatian penuh baik dari pemerintah, sekolah, guru maupun orang tua karena siswa tersebut termasuk dalam kategori unggul.

Salah satu program untuk memfasilitasi spesialisasi mereka diterapkan melalui pengelompokan mereka ke dalam kelompok khusus. Dalam hal ini dilakukan melalui kelas akselerasi. Akselerasi adalah program khusus yang didedikasikan untuk siswa berbakat untuk melakukan proses belajar di sekolah dalam waktu yang lebih

singkat, biasanya dua tahun di sekolah menengah pertama. Program akselerasi menuntut adanya perbedaan kurikulum atau biasa disebut dengan kurikulum kebutuhan khusus yang berbeda dengan program reguler. Salah satu pembedanya adalah pada pengajaran atau pedagogi.

Menurut Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Luar Biasa, (2007), kelas akselerasi didefinisikan sebagai program khusus bagi siswa yang diidentifikasi memiliki prestasi belajar yang memuaskan yang oleh psikolog mengidentifikasi mereka dari kapasitas intelektual, kreativitas, dan komitmen tugas yang tinggi di atas rata-rata. Siswa-siswa ini diberi kesempatan untuk menyelesaikan masa belajarnya relatif lebih singkat berdasarkan kecepatan belajarnya.

Dalam melakukan prosedur pengajaran membaca pemahaman, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan sepenuhnya. Duke (2011) menyatakan bahwa ada 10 elemen penting dari instruksi pemahaman membaca yang efektif yang harus dilakukan oleh setiap guru untuk mendorong dan mengajarkan pemahaman membaca. Kesepuluh prinsip tersebut adalah membangun latar belakang pengetahuan, menawarkan teks yang luas, menawarkan teks yang menantang, mendorong siswa untuk menjadi pembaca strategis, mengajarkan struktur teks, berdiskusi seputar teks, membangun pengetahuan kosakata dan bahasa siswa, hubungan membaca dan menulis, observasi dan penilaian dan akhirnya membedakan kelas.

Instruksi tersebut harus diimplementasikan dalam model tanggung jawab pelepasan bertahap, secara bertahap menyerahkan tanggung jawab untuk praktik pembuatan makna dari guru ke siswa. Dalam kaitannya dengan pengajaran pemahaman membaca kepada siswa berbakat, masing-masing prinsip dari mereka harus diterapkan secara berbeda untuk siswa berbakat mengingat kapasitas bawaan mereka yang lebih tinggi dan lebih cepat dari rekan-rekan biasa mereka. Munro (2010) mengemukakan bahwa membedakan aspek pedagogis tidak hanya membutuhkan kemauan guru tetapi juga pengetahuan dan kompetensi. Lebih lanjut ia menyebutkan, setidaknya ada 13 pertimbangan dalam membentuk prinsip-prinsip pengajaran kepada siswa berbakat.

Pertimbangan harus bergantung pada Membimbing tujuan atau alasan untuk mempelajari ide-ide, memvisualisasikan hasil pembelajaran yang diinginkan, membuat hubungan dengan dan menggunakan apa yang mereka ketahui tentang topik yang mereka pelajari, menyusun kemungkinan jalur pembelajaran yang dapat mereka ikuti untuk mencapai tujuan, belajar ide-ide baru dalam konteks tertentu dalam cara-cara yang terbatas, didukung, "diperkuat", memperdalam, atau 'mendekontekstualisasikan' pemahaman baru mereka, menanamkan emosi positif dalam pengetahuan baru yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi bagaimana mereka belajar dan tindakan yang membantu mereka belajar, menyimpan apa yang mereka miliki dalam memori dan berlatih mengingatnya, melihat apa yang mereka buat kemajuan, mengotomatisasi aspek dari apa yang telah mereka pelajari sehingga dapat digunakan dengan lebih mudah untuk membangun pembelajaran lebih lanjut, mentransfer dan menggeneralisasi pengetahuan baru, mengorganisasikan apa yang telah mereka pelajari untuk tujuan penilaian.

Disandingkan dengan perjuangan mereka untuk mengatasi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa mereka adalah mandat federal, standar negara bagian, dan persyaratan kurikulum lokal. Namun sebagian besar guru menggunakan semangat mereka untuk mengajar, pelatihan mereka dalam praktik terbaik, dan kreativitas mereka untuk merancang peluang belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Sayangnya, Wood (2003) menyatakan dalam artikelnya, banyak dari guru-guru ini meskipun sangat terlatih dalam cara mengajar membaca untuk pembaca pemula dan yang kesulitan, hanya menerima sedikit atau tidak ada pengembangan profesional dalam cara memenuhi kebutuhan pembaca mereka yang berbakat dan berbakat.

Terkait dengan fenomena di atas, banyak siswa berkemampuan tinggi menghabiskan sebagian besar hari sekolah mereka di kelas pendidikan umum di mana kurikulum sering kali tidak menantang dan praktik pembelajaran diarahkan untuk pelajar rata-rata dan di bawah rata-rata. Menurut Tomlinson (2002) tidak ada insentif bagi sekolah untuk memperhatikan pertumbuhan siswa setelah mereka mencapai kemahiran, atau untuk memacu siswa yang sudah mahir untuk pencapaian yang lebih besar, dan tentu saja tidak untuk menginspirasi mereka yang jauh melebihi kemahiran. Karena siswa berbakat telah melampaui tingkat kemahiran, oleh karena itu, perlu program khusus untuk memfasilitasi siswa berbakat untuk memaksimalkan kemampuan mereka dalam pemahaman bacaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Terkait dengan ini, Gay (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau untuk menjawab pertanyaan mengenai status subjek penelitian. Partisipan penelitian ini adalah dua guru bahasa Inggris yang mengajar di tahun pertama. (kelas junior) dan tahun terakhir (kelas senior) kelas akselerasi.

Dalam memperoleh data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara. Patton (1990) mengatakan metode kualitatif terdiri dari tiga macam pengumpulan data 1). Wawancara mendalam, wawancara terbuka, 2) observasi langsung, dan 3) dokumen tertulis. Peneliti

melakukan observasi kelas dengan mengamati dan mencatat apa yang dilakukan guru saat mengajar proses pemahaman bacaan. Setelah itu, sesi wawancara dilakukan untuk lebih mengkonfirmasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan guru selama di kelas.

Pedoman observasi dan wawancara didasarkan pada prinsip-prinsip teoritis pengajaran pemahaman bacaan dan prosedur yang disesuaikan dengan sifat bagaimana siswa berbakat belajar. Pemahaman membaca pengajaran untuk siswa berbakat didasarkan pada sepuluh prinsip utama Mereka membangun pengetahuan latar belakang, menawarkan berbagai teks, menawarkan teks yang menantang, mendorong siswa untuk menjadi pembaca strategis, mengajar struktur teks, berdiskusi seputar teks, membangun pemahaman siswa kosakata dan pengetahuan bahasa, membaca dan menulis koneksi, observasi dan penilaian dan akhirnya membedakan kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Reading Comprehension pada Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi.

1. Membangun *Prior Knowledge* Siswa

Ada tiga sub-indikator dalam membangun pengetahuan dunia siswa, yaitu (1) memberikan kombinasi antara pengalaman langsung dan teks; (2) menempatkan penekanan pada wacana dan praktik disiplin serta konten; (3) menggunakan teks bacaan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan.

Dari tiga pertemuan observasi, disimpulkan bahwa guru A melewatkan poin untuk mengeksplorasi pengetahuan awal siswa dan menggunakan informasi dalam teks untuk memperoleh pengetahuan. Para siswa sebagian besar dituntut lebih untuk menjawab jawaban yang tepat daripada mengeksplorasi pesan dalam teks.

Hampir sama dengan guru A, guru B yang mengajar di kelas akselerasi junior sepakat bahwa berbagi pengetahuan siswa sangat penting sebagai titik awal untuk menguraikan teks. Guru mendorong pengetahuan latar belakang siswa melalui menghubungkan apa yang siswa ketahui dan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan topik teks yang disajikan.

Secara keseluruhan, dari tiga pertemuan yang diamati, hanya satu pertemuan yang dianggap puas, sisanya tetap tidak puas. Guru seharusnya mengarahkan siswa untuk lebih banyak berbagi latar belakang pengetahuan dengan mengajukan pertanyaan, memberikan ilustrasi, memberikan kasus untuk dipecahkan atau menghubungkan pengetahuan mereka dengan mata pelajaran lain yang dipelajari. Jika bisa dilaksanakan, kegiatan akan lebih hidup.

2. Menyediakan Berbagai Teks

Berdasarkan hasil wawancara, senada dengan data pada lembar observasi. Guru A dalam wawancaranya menyebutkan bahwa ia selalu berusaha menyajikan materi yang bervariasi. Dia mengambil materi sebagian besar dari internet, buku teks atau lembar kerja siswa. Guru B juga memiliki pernyataan serupa dengan guru A dalam memvariasikan teks untuk siswa akselerasi. Dia menyebutkan bahwa dia kebanyakan menyiapkan lebih dari satu teks untuk siswa akselerasi karena mereka dapat memahami lebih cepat daripada siswa reguler. Oleh karena itu, menawarkan berbagai teks akan membuat mereka tetap aktif.

3. Menawarkan Teks dan Konteks yang Menantang

Pertemuan membaca memaparkan siswa pada materi bacaan yang menantang dengan memberikan topik Albert Einstein. Teks tersebut dianggap menantang karena terkait langsung dengan minat pribadi siswa terhadap sains dan juga efikasi diri dan prestasi. Teks-teks tersebut dapat mencakup kegiatan langsung siswa. Banyak siswa akselerasi senior yang terlibat dalam olimpiade sains. Beberapa di antaranya bahkan berhasil meraih medali dari kompetisi tersebut. Karena banyak siswa yang telah mengalami kompetisi sains, teks-teks tersebut memiliki kesamaan dengan teks-teks di luar tujuan sekolah. Kegiatan juga melibatkan pilihan, kontrol siswa dan konsekuensi untuk usaha siswa. Akibatnya, siswa dapat bereaksi dengan antusias dalam mencari informasi dari teks. Mereka menjawab pertanyaan guru dengan mengaitkan pengalaman mereka sendiri dalam sains.

4. Mendorong Mahasiswa Menjadi Pembaca Strategis

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. Dia menyebutkan bahwa siswa akan belajar tentang membuat memo. Dia lebih lanjut mengaktifkan pengetahuan awal siswa dengan mengingat pengalaman siswa saat membuat memo. Siswa menjawab bahwa mereka telah membuat memo ketika menginformasikan pesan singkat kepada seseorang. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk melihat teks yang berisi informasi dalam memo di buku teks. Para siswa diminta untuk secara individu menarik kesimpulan sendiri terhadap teks yang mereka baca. Terakhir, meskipun instruksi dianggap layak untuk diajarkan, guru tidak menekankan pelepasan bertahap dari kerangka tanggung jawab dengan deskripsi eksplisit tentang kapan dan bagaimana strategi dapat digunakan.

5. Struktur Teks Pengajaran

Guru mendorong siswa struktur generik teks recount dengan mengingat istilah-istilah yang terkait dengannya seperti orientasi, peristiwa dan re-orientasi. Setelah membangun pengetahuan tentang struktur teks, siswa diminta untuk mengingat informasi kunci dalam teks dan menghubungkannya dengan struktur umum yang telah dijelaskan oleh guru. Selain itu, pengajaran tersebut dianggap layak untuk diajarkan karena siswa diajar dengan representasi visual dari struktur teks umum melalui penggunaan grafik organizer dengan penggunaan power point. Guru dengan jelas menunjukkan bagaimana teks disusun dengan unsur struktur generik dengan memberikan grafik di power point. Terakhir, guru memberikan instruksi yang menggunakan pelepasan tanggung jawab secara bertahap dengan menggambarkan struktur teks secara eksplisit, memodelkan penggunaannya dalam membaca dan menulis, menggunakan struktur teks secara kolaboratif dengan siswa. Siswa diminta untuk menulis interpretasi sendiri dari informasi dalam teks yang mereka baca dengan panduan struktur generik yang telah dibahas di kelas sebelumnya.

6. Melibatkan Siswa untuk berdiskusi seputar teks

Guru memberikan pertanyaan dalam tingkat pengetahuan dan pemahaman. Contoh pertanyaannya adalah “Adakah yang bisa memberi tahu saya arti ilmuwan?”, Jelaskan apa yang terjadi pada Albert Einstein ketika dia masih remaja, “Apa gagasan utama paragraf 1, Bisakah Anda menulis dengan kata-kata Anda sendiri istilah “dokter?”. Guru tidak mencoba memberikan pemikiran yang lebih tinggi tentang pertanyaan seperti menganalisis, mensintesis atau mengevaluasi. Selain itu, selama diskusi teks, tidak ada aktivitas mendengarkan yang dapat dikaitkan dengan ide lain. Para siswa terutama didorong untuk menafsirkan makna keseluruhan dari kalimat melalui menemukan kosakata dalam konteks yang sesuai.

7. Membangun kosakata dan pengetahuan bahasa siswa

Guru memberi siswa banyak pengalaman dengan berbagai macam kata. Siswa diminta untuk terlebih dahulu memperoleh kosakata sulit yang mereka temukan dalam teks. Setelah itu, siswa didorong untuk memprediksi kemungkinan makna dari makna yang dimaksud seperti kata-kata ilmuwan, dokter, temuan penting, kemanusiaan. Guru merangsang siswa untuk menghubungkan kemungkinan arti dari kosakata yang sulit dengan konteks teks dengan mendorong mereka untuk melakukan diskusi kelas secara keseluruhan. Siswa yang mengetahui arti sebenarnya harus memberitahu yang lain. Jika tidak ada siswa yang bisa memberikan kemungkinan jawaban, guru akan memberikan ilustrasi kata dalam konteks.

8. Membaca dan menulis kegiatan koneksi

Guru meminta siswa untuk membaca teks dengan keras. Kegiatan ini dilakukan untuk mengecek ketepatan siswa dalam pengucapan. Setelah membaca teks dengan keras, siswa dilibatkan untuk mendiskusikan teks dengan menganalisis informasi dari setiap kalimat. Namun, siswa tidak diminta untuk menuliskan interpretasi mereka terhadap informasi teks yang telah mereka diskusikan ke dalam tulisan atau diskusi lisan. Oleh karena itu, siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk meninjau kembali dan mempresentasikan kembali ide-ide penting dalam membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Pada pertemuan ke-2, guru menyajikan topik recount (Picasso), narrative (Rahwana dan Shinta) dan teks deskriptif (Ojek). Sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan kedua guru tidak mengintegrasikan membaca dan menulis secara bermakna. Instruksi terutama didominasi untuk memahami informasi apa yang coba diinformasikan teks melalui menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengannya.

9. Observasi dan penilaian terhadap pemahaman siswa.

Guru terlebih dahulu menilai pemahaman siswa melalui pemberian pertanyaan lisan terkait gambar Albert Einstein. Setelah pengetahuan awal siswa terhadap topik yang dibahas, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait teks untuk menilai pemahaman siswa terhadap teks. Sementara siswa secara mandiri membaca teks, guru berkeliling kelas untuk mengamati siswa. Mereka yang menemukan kesulitan dalam memahami teks diberi bantuan langsung. Akhirnya, guru dapat merancang instruksi dalam mengumpulkan informasi melalui observasi dan penilaian untuk menginformasikan instruksi pemahaman di kelas.

10. Diferensiasi instruksi kelas

Kedua guru tidak mengajar membaca ke seluruh kelas ketika sebagian besar siswa di kelas mendapat manfaat dari instruksi tertentu pada waktu tertentu. Dia tidak mengatur sesi belajar membaca setelah kegiatan yang menyenangkan dan santai seperti mendengarkan, menonton video atau bermain ice breaking. Siswa diinstruksikan secara langsung untuk melihat topik teks recount yang diproyeksikan pada bacaan nyaring paragraf yang dimaksud. Telah diketahui secara luas bahwa membaca adalah kegiatan yang membutuhkan waktu karena menuntut konsentrasi penuh siswa dalam memahami

informasi dalam teks. Oleh karena itu, guru sudah seharusnya mengatur dan mempersiapkan sesi pembelajaran membaca dalam situasi yang bersyarat. Akhirnya, guru tidak memasukkan instruksi pemahaman penggunaan kelompok kecil secara teratur berdasarkan pemahaman dan kekuatan khusus siswa. Siswa secara dominan diminta untuk bekerja secara individu dalam memahami teks. tidak ada kegiatan yang menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok berdasarkan kekuatan dan keterampilan tertentu.

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam mengajarkan pemahaman membaca kepada siswa berbakat di SMP Maria

Guru A menghadapi masalah dalam mengalokasikan waktu khusus untuk membangun pengetahuan awal siswa. Ia mengatakan hal itu terkait dengan tujuan utama pembelajaran yaitu mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional. Oleh karena itu, dalam beberapa pertemuan terakhir, ia menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membahas teks-teks yang diujikan pada UN tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, porsi untuk mengaktifkan pengetahuan bersama siswa tidak menjadi prioritas. Senada dengan pernyataan guru dalam wawancara, selama observasi guru juga memiliki masalah yang sama dalam mengaktifkan pengetahuan dunia siswa. Dari tiga pertemuan yang diamati, guru hanya berkinerja baik pada pertemuan pertama.

Penyebab Masalah Yang Dihadapi Guru Dalam Mengajarkan Membaca Pemahaman Pada Siswa Berbakat Di SMP Maria

Kemungkinan penyebab pertama dari masalah tersebut berasal dari faktor internal guru. Hal ini terkait dengan kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik serta tugas belajar siswa berbakat. Seperti yang didukung dalam wawancara, Guru A yang mengajar di kelas akselerasi senior menyebutkan apa yang dia ketahui tentang karakteristik siswa berbakat

Faktor kontributif kedua mungkin berasal dari periode mengajar guru dalam bekerja dengan siswa berbakat. Dari wawancara di atas terungkap bahwa guru A yang menggantikan guru asli yang mengajar di kelas akselerasi senior mulai mengajar siswa selama tiga bulan. Pihak sekolah langsung menunjuk guru untuk menangani kelas tanpa melatihnya dengan pengetahuan yang memadai kepada kelas akselerasi. Meskipun pihak sekolah mengklaim bahwa mereka telah memilih guru pengganti dengan baik, guru tersebut tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengajar siswa berbakat di kelas akselerasi.

Faktor ketiga berasal dari faktor eksternal guru yaitu bahan ajar; kedua guru bahasa Inggris lebih fokus pada materi atau teks yang ada di buku teks. Mereka tidak memiliki sumber lain untuk mengajarkan teks pemahaman bacaan. Selain itu, guru A juga fokus hanya mengkaji teks-teks dari ujian nasional tahun sebelumnya untuk mempersiapkan mereka menghadapinya. Meskipun kedua guru menyatakan dari wawancara untuk menyetujui materi yang sangat menantang, temuan dari observasi menunjukkan fakta yang kontras.

Keempat, media pembelajaran; SMP Maria memang menawarkan fasilitas yang baik seperti LCD, speaker dan laboratorium bahasa. Namun, kedua guru tersebut tidak benar-benar memanfaatkan fasilitas tersebut. Tidak ada guru yang benar-benar mengaktifkan penggunaan LCD dan koneksi internet untuk memudahkan pembelajaran

SIMPULAN

Dari sepuluh indikator utama pengajaran pemahaman membaca yang digunakan sebagai pedoman observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kedua guru yang mengajar di kelas akselerasi di SMP Maria Padang belum secara maksimal menerapkan pengajaran pemahaman membaca kepada siswa berbakat.

Dari sepuluh indikator utama pengajaran pemahaman bacaan yang digunakan sebagai pedoman observasi dan wawancara, para guru dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam empat indikator; menawarkan berbagai teks, mendorong siswa untuk menjadi pembaca strategis dan membangun pengetahuan bahasa serta mengamati kemajuan siswa.

Namun, guru memiliki masalah dalam indikator membaca pengajaran lainnya. Mereka membangun pengetahuan dunia, menawarkan teks motivasi, pengajaran struktur teks, diskusi yang menarik seputar teks, membaca dan menulis aktivitas koneksi dan diferensiasi instruksi kelas.

Beberapa penyebab masalah terletak pada kurangnya pemahaman guru terhadap tugas belajar siswa berbakat serta karakteristik alami mereka dalam belajar. Selain itu, faktor kontributif kedua berasal dari pengalaman guru bekerja dengan siswa berbakat. Dalam wawancara tersebut terungkap bahwa hanya ada satu guru yang memiliki periode intens mengajar siswa berbakat, sementara yang lain tetap baru.

REFERENSI

- Duke, Nell K, Pearson, David P, Strachan, Stephanie L and Billman, Alison K. 2011. Essential Elements of Fostering and Teaching Reading Comprehension. *International Reading Association, Inc.* Retrieved on May 7th 2014
- Munro, John. 2010. Teaching Gifted and Talented Students : a Learning Approach to Differentiation. Retrieved on October 2nd 2013. From <https://students.education.unimelb.edu.au/selage/pub/readings/giftedlt/CSGE%20%20Teaching%20gifted%20studentsC.pdf>
- Patton, Michael Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Method (2nd Edition)*. London: Sage Publications.
- Tomlinson, C.A. 2002. *Proficiency is not Sequence of Auspicious Results*. Education week volume 31 no3. Retrieved on May 7th 2014
- Wood, Patricia F. 2003. *Reading Instruction With Gifted and Talented Readers: A series of Unfortunate Events or a Sequence of Auspicious Results*. Education week volume 31 no3. Retrieved on May 7th 2014
- Zhang, Zhicheng. 1993. Literature review on reading strategy research, 1-18. Retrved on May 7th 2014 from EDRS database (ED 356643)